

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden berdasarkan Status Merokok

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Semen Gresik pada tahun 2019 menunjukkan hampir seluruhnya 68 responden atau 68% yang merokok dan 32 responden atau 32% yang tidak merokok dari seluruh siswa laki – laki Teknik Permesinan yang berjumlah 100 Responden.

Status merokok merupakan salah satu faktor yang dapat berperan dalam perubahan berat badan. Dampak nikotin pada sistem saraf pusat dapat meningkatkan laju metabolisme dan menekan nafsu makan. Menurut kamus besar bahasa indonesia, rokok adalah gulungan tembakau (kir-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas). Sedangkan perokok adalah orang yang suka menghisap rokok. Proporsi perokok di Indonesia lebih banyak berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan (Riskedes 2017, Riskedes 2010).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosiana (2012) pada mahasiswa fakultas teknik universitas indonesia di dapatkan bahwa sebesar 32,8% dari 132 responden adalah perokok. Prevalensi perokok pada penelitian ini didapatkan lebih rendah jika dibandingkan dengan angka nasional prevalensi perokok dalam Riskedes 2010, yakni sebesar 34,6%. Namun jika dibandingkan dengan prevalensi perokok di DKI Jakarta sebesar

30,8% dalam Riskdes 2010, prevalensi pada penelitian ini dapat dikatakan lebih tinggi.

Karakteristik usia responden dalam penelitian ini adalah usia 15 – 19 tahun, namun yang tertinggi pada penelitian ini hampir setengah di temukan di usia 17 tahun terdiri 45 responden atau 45% dan yang terendah di usia 18 tahun terdiri 25 responden atau 25%. Hasil penelitian dari Sinaga (2017) pada Pria di UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak didapatkan bahwa yang tertinggi usia 20 tahun sebanyak 47 responden atau 72,3 %.

6.2 Karakteristik Responden berdasarkan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Semen Gresik ini di temukan dari 68 responden yang merokok yang tertinggi dengan IMT kategori normal yang berjumlah 51 responden atau 51%, IMT kategori kurus 5 responden atau 5%, IMT kategori sangat kurus 4 berjumlah responden atau 4%, IMT kategori gemuk berjumlah 30 responden atau 30%, dan IMT kategori sangat gemuk berjumlah 9 responden atau 9 %.

Status gizi adalah keadaan seseorang yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan, dan penggunaan zat gizi dari makanan dalam jangka waktu yang lama. Penilaian status gizi secara langsung dapat dibagi menjadi empat penilaian yaitu antropometri, klinis, biokimia, dan biofisik (Supriasa, 2010). Status gizi merupakan kondisi keseimbangan antara asupan zat gizi yang dimakan dengan kebutuhan tubuh yang digunakan untuk menunjang fungsi biologis, seperti proses pertumbuhan fisik, perkembangan aktivitas, pemeliharaan kesehatan, dan lainnya (Suyanto, 2009).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosiana (2012) pada mahasiswa fakultas teknik universitas indonesia di dapatkan bahwa rata – rata IMT kategori status gizi normal 16,0% dan memiliki status gizi gemuk 15,3%. Namun yang memiliki status gizi gemuk atau obes sehingga memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, penyakit jantung, stroke dan juga mempengaruhi sindrome metabolik (Allman Toney, 2010).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMA Trimurti Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus gizi normal (72,4%) sedangkan responden berstatus gizi gemuk (15,8 %) dan responden berstatus gizi kurus (11,8 %).